

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam struktur sosial kemasyarakatan, keluarga menempati posisi sebagai unit terkecil yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter dan kondisi psikologis anak. Tetapi, saat ini dinamika keluarga modern banyak mengalami perubahan, salah satunya adalah dengan tingginya angka perceraian yang ada di Indonesia. Berdasarkan data resmi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, tercatat angka yang cukup tinggi, di mana terdapat 394.608 perkara perceraian yang berhasil diregistrasi sepanjang tahun tersebut.³ Fenomena tersebut tidak hanya tampak pada skala nasional, tetapi juga dapat diamati secara nyata pada tingkat kabupaten maupun kota. Dalam beberapa tahun terakhir, di Kabupaten Tulungagung tercatat bahwa terdapat ribuan perkara perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama. Pada 2023 tercatat sekitar 2.583 perkara dan pada tahun 2024 turun menjadi sekitar 2.034 perkara.⁴ Meskipun jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya, tetapi hal tersebut sudah membuktikan bahwa kasus perceraian di Tulungagung cukup tinggi. Angka yang cukup tinggi inilah membuktikan bahwa adanya

³ Nungky Maharani et al., *Faktor Ekonomi sebagai Penyebab Cerai Gugat pada Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Sumber Kelas IA*, 15, no. 4 (2025).

⁴ “Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Jawa Timur, 2024 - Tabel Statistik,” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*, 27 Februari 2025.

kerentanan dalam struktur keluarga dan berdampak langsung terhadap perkembangan anak, khususnya pada remaja.

Berdasarkan banyaknya kasus perceraian itulah, Kabupaten Tulungagung dipilih menjadi lokasi penelitian. Tingginya angka perceraian tersebut mengindikasikan ketersediaan populasi subjek penelitian yang memadai, yakni remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Sehingga proses pengambilan sampel dapat dilakukan secara lebih tepat atau representatif. Pertimbangan ini juga selaras dengan pendapat Sugiyono, bahwa lokasi penelitian dipahami sebagai tempat berlangsungnya situasi sosial yang menjadi fokus kajian penelitian, yang pemilihannya harus dipertimbangkan kesesuaian antara karakteristik lokasi dengan fenomena yang dikaji.⁵

Idealnya, sebuah keluarga berfungsi sebagai tempat anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, bimbingan, serta validasi emosi. Disamping itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana emosional yang konsisten dan aman agar anak memiliki landasan yang kuat dalam membentuk pandangan positif terhadap dirinya dan kepercayaan diri dengan baik. Tetapi, ketika peran keluarga tersebut tidak terlaksanakan karena konflik, perceraian, ataupun disharmoni.⁶ Fungsi keluarga sebagai fondasi utama perkembangan psikologis seorang anak akan terganggu. Perceraian sering kali memunculkan ketidakstabilan ekonomi, konflik antar

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, vol. 19 (Alfabeta Bandung, 2013).

⁶ Leni Meyrina, Yani Achdiani, and Gina Indah Permata Nastia, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 3, no. 3 (December 2024): 911–14, <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2393>.

orang tua yang berkepanjangan, serta hilangnya figur otoritas di rumah. Bagi remaja, perpisahan orang tua bukan sekadar perubahan status hukum, melainkan sebuah guncangan psikologis yang memaksa mereka beradaptasi dengan realitas baru yang sering kali menyakitkan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan remaja akan keutuhan keluarga dengan realitas kondisi keluarga yang mereka hadapi.⁷

Dampak psikologis yang paling rentan dialami oleh remaja dengan latar belakang keluarga bercerai adalah penurunan harga diri. Harga diri merujuk pada cara seseorang menilai nilai personalnya serta sejauh mana memandang dirinya sebagai pribadi yang layak dihargai. Rosenberg berpendapat bahwa harga diri mencerminkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, yang dapat berbentuk pandangan positif ataupun negatif. Yang mana hal ini dapat diidentifikasi melalui dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.⁸ Selain itu, Coopersmith dalam teorinya menunjukkan bahwa perkembangan harga diri pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dijalin dengan orang-orang bermakna dalam hidupnya, dan yang paling berpengaruh diantaranya adalah figur orang tua.⁹ Ketika interaksi ini terganggu oleh perceraian, remaja akan

⁷ Adi Fahrudin, *KEBERFUNGSIAN KELUARGA: KONSEP DAN INDIKATOR PENGUKURAN DALAM PENELITIAN (Functioning Family: Concept And Measurement Indicator In Research)*, n.d.

⁸ Moris Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965).

⁹ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*, A Series of Books in Behavioral Science (W.H. Freeman & Company, San Francisco, 1967, n.d.).

berisiko mengalami perasaan rendah diri (*inferiority*), menarik diri dari pergaulan sosial, dan rentan terhadap perilaku menyimpang.

Meskipun demikian terdapat fenomena menarik dimana pada sebagian remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, kondisi harga diri cenderung lebih rentan mengalami penurunan. Beberapa penelitian menunjukkan variasi hasil, dimana terdapat remaja dengan korban perceraian yang justru tumbuh menjadi pribadi tangguh dan berprestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur keluarga (utuh atau bercerai) bukanlah satu-satunya penentu harga diri, melainkan bagaimana kualitas interaksi didalamnya berjalan. Konsep tersebut dikenal sebagai konsep keberfungsian keluarga (*family functioning*). Menurut Teori *McMaster Model of Family Functioning*, keluarga dinilai berfungsi jika mampu menyelesaikan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan melibatkan afeksi antar anggota, terlepas dari apakah struktur keluarga utuh atau tidak. Yang mana keberfungsian keluarga menurut Teori *McMaster Model of Family Functioning* memiliki enam dimensi yaitu kemampuan memecahkan masalah, pola komunikasi, pelaksanaan peran, respons afektif, keterlibatan afektif, serta pengendalian perilaku.¹⁰

Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan tgl 17 April 2026 terhadap seorang remaja berinisial PA, yang telah mengalami perceraian orang tua sejak duduk di bangku kelas 5 SD.

¹⁰ Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin, and Duane S. Bishop, "THE McMASTER FAMILY ASSESSMENT DEVICE*," *Journal of Marital and Family Therapy* 9, no. 2 (April 1983): 171–80, <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga yang telah bercerai, partisipan tetap mampu mempertahankan harga diri yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan mengaku sempat merasakan keraguan terhadap dirinya saat teman-temannya mulai menyinggung keadaan keluarganya. Tetapi seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat dihadapinya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari keberfungsian keluarga yang tetap berjalan dengan baik pasca perceraian, di mana kedua orang tua masih menjalankan peran dan tanggung jawab mereka secara aktif, baik dalam pemenuhan kebutuhan materi maupun emosional, serta mampu bekerja sama dalam urusan yang berkaitan dengan anak-anaknya.

Selain itu, terdapat kesenjangan teoritis dan empiris yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama mengingat asumsi umum di masyarakat bahwa keluarga bercerai secara otomatis mengalami disfungsi total, padahal data empiris menunjukkan adanya kemungkinan fungsi keluarga yang masih optimal meskipun struktur fisiknya telah berubah. Kajian yang dilakukan oleh Hasionolon dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa dukungan emosional diperoleh remaja dari lingkungan keluarga berkaitan erat dengan perkembangan harga diri. Remaja yang secara berkelanjutan menerima perhatian, kehangatan, dan keterlibatan afektif dari keluarganya cenderung membentuk penilaian diri yang lebih positif serta memiliki

keyakinan yang lebih baik terhadap kemampuan dirinya.¹¹ Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari, yang juga menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri.¹² Dimana interaksi harian yang penuh dengan perhatian dan komunikasi terbuka mampu membentuk fondasi psikologis yang kuat. Tetapi, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi konteks keluarga pasca perceraian. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap kontribusi dari persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarganya sendiri terhadap pembentukan harga diri mereka, meskipun orang tua telah bercerai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membuktikan secara empiris bahwa keberfungsian keluarga yang sehat adalah kunci bagi harga diri remaja, melampaui sekadar status kelengkapan orang tua. Selain itu, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat mengonfirmasi bahwa keberfungsian keluarga yang baik pasca-perceraian mampu memitigasi resiko penurunan harga diri akibat guncangan emosional dari perpisahan orang tua, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang konkret bagi praktisi konseling keluarga, serta program intervensi sekolah untuk mendukung remaja yang mengalami tingkat harga diri rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap urgent untuk mengisi celah tersebut, sekaligus

¹¹ PSIK FKIK, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta - Indonesia et al., “Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 18, no. 2 (July 2015): 67–71, <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>.

¹² Arini Shulkha Lestari, Reni Reni, and Septirina Rahayu, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Siswa SMA 1 Barunawati Jakarta Barat,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (January 2026): 14796–805, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.6028>.

menawarkan perspektif optimis bahwa perceraian fisik tidak selalu menghancurkan fungsi keluarga secara keseluruhan, melainkan dapat dipulihkan melalui upaya adaptasi yang lebih baik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini berakar pada tingginya fenomena perceraian yang merusak keutuhan struktur keluarga, padahal remaja sangat membutuhkan stabilitas emosional dan figur orang tua yang utuh sebagai fondasi utama pembentukan identitas diri. Hilangnya fungsi keluarga yang ideal ini sering kali memicu kesenjangan psikologis, di mana remaja merasa kurang berharga, berbeda dari teman sebaya, hingga menyalahkan diri sendiri yang berujung pada rendahnya harga diri. Namun, kompleksitas masalah ini terletak pada fakta bahwa dampak perceraian tidak selalu beragam, melainkan sangat bergantung pada bagaimana kualitas interaksi dalam keluarga tetap berjalan pasca-perpisahan. Oleh karena itu, mengingat luasnya faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis tersebut, peneliti membatasi fokus masalah secara spesifik untuk menguji pengaruh keberfungsian ditempatkan sebagai variabel independen, sedangkan harga diri diposisikan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian dibatasi hanya pada remaja usia 11-18 tahun dengan latar belakang orang tua bercerai. Rentang usia 11-18 tahun ditentukan berdasarkan kategorisasi masa remaja menurut Santrock, yang mendefinisikan masa remaja sebagai periode perkembangan yang dimulai

sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.¹³ Meskipun setiap tahapan perkembangan usia memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Penelitian ini berfokus pada rentang usia 11-18 tahun, karena fase tersebut remaja umumnya masih berada dalam lingkungan keluarga sebagai sistem pengasuhan utama, sebelum memasuki fase *emerging adulthood* di mana individu mulai berkembang secara lebih mandiri.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan, disusun rumusan masalah sebagai berikut: apakah keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap harga diri remaja dengan latar belakang orang tua bercerai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keberfungsian keluarga berperan dalam memengaruhi tingkat harga diri pada remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi perceraian.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori yang ada, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam penerapan sehari-hari. Secara lebih rinci manfaat yang dimaksud antara lain:

¹³ John W. Santrock, *Adolescence*, 17th ed. (New York, USA: McGraw-Hill Education, 2019).

¹⁴ John W. Santrock, *Adolescence*.

1. Secara aspek teoritis, penelitian ini berperan dalam memperkaya pemahaman konseptual serta memperluas keilmuan di bidang yang diteliti berupa pengembangan psikologi tentang keberfungsian keluarga dan dampaknya terhadap harga diri di usia remaja. Selain itu, hasil kajian ini bertujuan untuk mendukung kelengkapan referensi ilmiah dalam ranah keilmuan terkait hubungan antara keberfungsian keluarga dan harga diri, khususnya pada remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, yang mungkin selama ini diabaikan dalam penelitian psikologi.
2. Secara aspek praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan wawasan yang dapat mendukung pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat untuk lebih peka dalam memahami dampak jangka panjang fungsi sebuah keluarga terhadap para remaja meskipun dengan latar belakang keluarga bercerai. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah perhatian orang tua untuk lebih memahami dan menyadari terkait dengan perannya sebagai orang tua, apakah sudah menjalankan fungsi keluarga dengan baik ataukah belum.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan secara khusus pada kajian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap harga diri remaja yang berasal dari keluarga telah bercerai. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini akan mencakup dua variabel utama, yaitu keberfungsian

keluarga diposisikan sebagai variabel independen dan harga diri sebagai variabel dependen. Studi ini dilaksanakan pada remaja dengan usia 11 hingga 18 tahun dengan latar belakang bercerai. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji terkait faktor-faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap pembentukan harga diri, meliputi dukungan sosial, kondisi ekonomi ataupun pendidikan.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Keberfungsian keluarga

Menurut Fahrudin, keberfungsian keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsinya dan menjamin terpenuhinya peran-peran penting keluarga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Yang mana keberfungsian keluarga akan menjadi awal individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dengan adanya cinta dan kebersamaan antar anggota keluarga, dukungan satu sama lain, serta kepedulian.

b. Harga diri

Konsep harga diri merujuk pada sejauh mana penilaian individu terhadap dirinya secara keseluruhan, ini mencerminkan bagaimana individu mempersepsikan dan memahami dirinya sendiri sebagai pribadi yang bernilai, mampu, serta layak untuk

¹⁵ Fahrudin, *KEBERFUNGSIAN KELUARGA: KONSEP DAN INDIKATOR PENGUKURAN DALAM PENELITIAN (Functioning Family: Concept And Measurement Indicator In Research)*.

dicintai dan dihargai. Selain itu, harga diri meliputi pandangan subjektif serta keyakinan mendalam seseorang terhadap eksistensi dan kemampuan dirinya sendiri. Yang mana hal ini terbentuk melalui pengalaman hidup, pencapaian pribadi serta interaksi sosial.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, setiap langkah dalam rangkaian proses penelitian ini dirancang untuk menelusuri pengaruh yang ditimbulkan dari keberfungsian keluarga terhadap harga diri remaja dengan latar belakang keluarga bercerai.

H. Sistematika Penulisan

Agar isi penelitian tersaji secara sistematis dan mudah dipahami, laporan ini disusun dengan mengikuti struktur yang terdiri atas beberapa bagian berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, bagian pembuka meletakkan fondasi penelitian yang meliputi pemaparan latar belakang yang melandasi pentingnya isu yang diteliti, identifikasi serta pembatasan ruang lingkup permasalahan, perumusan masalah utama yang ingin dijawab, penjabaran tujuan dari penelitian yang dilakukan, kegunaan penelitian, ruang lingkup bahasan, definisi operasional variabel, serta gambaran alur penulisan secara keseluruhan.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, membahas kajian teori mengenai keberfungsian keluarga dan harga diri, pemaparan mengenai

temuan-temuan dari studi sebelumnya, dilanjutkan dengan konstruksi alur berpikir yang mendasari penelitian ini, serta pernyataan hipotesis yang diajukan sebagai acuan pengujian empiris.

3. Bab 3 Metode Penelitian, bagian ini memaparkan secara rinci arah pendekatan yang dipakai dalam studi, jenis penelitian yang dipilih, serta bagaimana subjek penelitian diambil melalui proses penetapan populasi dan pemilihan sampel. Di dalamnya juga .dijelaskan cara memperoleh data, alat bantu yang digunakan untuk mengukur, serta bagaimana ketepatan alat ukur tersebut diuji. Selain itu, dijabarkan pula metode diterapkan untuk menganalisis dan menafsirkan data hasil penelitian.
4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat data hasil penelitian secara terstruktur, diikuti proses analisis yang mendalam, serta interpretasi temuan yang dikaitkan dengan landasan teori dan hasil studi sebelumnya untuk memperkuat makna yang diperoleh .
5. Bab 5 Penutup, menyajikan rangkuman temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, saran berdasarkan analisis hasil yang diperoleh selama penelitian, serta keterbatasan penelitian.